

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: 1062-1069
E-ISSN: xxxx-xxxx

Pengembangan dan Kepraktisan Model Bimbingan dan Konseling Kolaboratif Transisi PAUD-SD Berbasis Huyula

Wenny Hulukati[1]*, Maryam Rahim[1], Mohamad Awal Lakadjo[1]
[1]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
[1*]Email Penulis Koresponden: wennyhulukati@ung.ac.id

Riwayat Artikel

Submited: 23-11-2026
Accepted: 23-11-2026
Published: 23-11-2026

Abstrak

Transisi dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar memerlukan dukungan yang berkesinambungan, namun masih terdapat keterputusan informasi perkembangan, koordinasi lintas jenjang, pembagian peran, pemantauan, dan tindak lanjut. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Model Layanan Bimbingan dan Konseling Kolaboratif Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar Berbasis Huyula serta menilai kepraktisan awal operasionalisasinya melalui panduan. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian berbasis desain melalui analisis kebutuhan, perumusan model, pengembangan panduan, diskusi kelompok terarah, dan uji kepraktisan terhadap delapan praktisi pendidikan. Hasil menunjukkan tingkat kemudahan pemahaman sebesar 84,4% dan kemudahan pelaksanaan sebesar 76,6%. Sintaks Kenali, Siapkan, dan Selaraskan memperoleh penilaian tertinggi, sedangkan Hubungkan dan Dampingi memerlukan penyempurnaan. Temuan menunjukkan bahwa model memiliki operasionalisasi awal yang praktis melalui panduan, terutama dengan penguatan pada kesinambungan informasi antarjenjang dan pendampingan adaptasi awal.

Kata kunci: bimbingan dan konseling; transisi pendidikan; model kolaboratif; Huyula; kepraktisan model.

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*

Abstract

The transition from early childhood education to primary school requires continuous support, yet developmental information, cross-level coordination, role distribution, monitoring, and follow-up are not always systematically connected. This study aimed to develop a Huyula-Based Collaborative Guidance and Counseling Service Model for the transition from early childhood education to primary school and to assess the initial practicality of its operationalization through a guide. A design-based research approach was used through needs analysis, model formulation, guide development, focus group discussion, and an initial practicality test involving eight education practitioners. The results showed that 84.4% of ratings classified the operational guidance as easy to understand and 76.6% as easy to implement. Kenali, Siapkan, and Selaraskan received the highest ratings, whereas Hubungkan and Dampingi required refinement. The findings indicate that the model can be operationalized practically through the guide, particularly by strengthening cross-institutional information continuity and support during early Grade 1 adaptation.

Keywords: *guidance and counseling; educational transition; collaborative model; Huyula; model practicality*

PENDAHULUAN

Transisi dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar merupakan proses perkembangan dan pendidikan yang tidak berhenti pada hari pertama anak masuk sekolah. Perubahan lingkungan, rutinitas, relasi sosial, tuntutan belajar, dan bentuk dukungan menempatkan anak pada situasi yang membutuhkan kesinambungan antarkonteks. Penelitian transisi menunjukkan bahwa kualitas transisi dipengaruhi bukan hanya oleh karakteristik individual anak, tetapi juga oleh keterhubungan keluarg

a, pendidik, dan lingkungan sekolah (Degli Esposti & Cigala, 2025; Sands & Meadan, 2024). Dukungan sosial-emosional, regulasi diri, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran juga berperan dalam penyesuaian menuju sekolah dasar (Turnbull et al., 2024; Zhoc et al., 2025).

Meskipun demikian, praktik transisi sering masih terfragmentasi. Informasi perkembangan yang telah tersedia di pendidikan anak usia dini belum selalu diteruskan secara sistematis ke sekolah dasar, koordinasi lintas jenjang dapat bergantung pada hubungan personal, dan dukungan keluarga belum selalu ditempatkan sebagai kemitraan dua arah. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kesinambungan transisi menguat ketika terdapat konektivitas keluarga-sekolah, komunikasi rutin, dan kerja sama nyata antara pendidik prasekolah dan sekolah dasar (Jónsdóttir et al., 2025; Moir & Johnson, 2021; Skehill & O'Donovan, 2025; Tobin et al., 2022). Kualitas relasi guru-orang tua juga berkaitan dengan dukungan sosial anak dan keterlibatan keluarga (Barajas-Gonzalez et al., 2024; Liu et al., 2024; R. Gaspar et al., 2025).

Dalam konteks bimbingan dan konseling, transisi sekolah membutuhkan dukungan yang melampaui konseling individual. Fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan bila diperlukan, serta pemeliharaan dan pengembangan dapat diwujudkan melalui dukungan langsung kepada anak maupun dukungan tidak langsung melalui konsultasi, koordinasi, keterlibatan keluarga, dan rujukan. Namun, keberadaan guru bimbingan dan konseling atau konselor belum merata pada pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar. Karena itu, sistem dukungan perlu tetap berjalan melalui pembagian peran yang jelas tanpa menjadikan guru kelas sebagai pengganti tenaga profesional. Kajian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar masih memerlukan penguatan kapasitas guru serta pengorganisasian dukungan yang sesuai konteks satuan pendidikan (Puluhulawa et al., 2023; Rahim & Hulukati, 2021).

Keluarga menjadi aktor penting karena transisi juga mengubah pengalaman orang tua dan rutinitas rumah. Dukungan orang tua berkaitan dengan regulasi emosi dan kesiapan sekolah, sedangkan kemitraan rumah-sekolah yang sensitif terhadap keragaman keluarga membantu membangun tanggung jawab bersama (Cui & Greger, 2023; Lin & Faldowski, 2023; R. Gaspar et al., 2025). Temuan lain menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan konektivitas keluarga-sekolah dapat menjadi faktor protektif bagi kesiapan serta pengalaman transisi anak (Perez et al., 2025; Tobin et al., 2022).

Di Gorontalo, Huyula merupakan nilai kerja bersama yang dapat menjadi dasar kontekstual bagi kolaborasi pendidikan. Dalam penelitian ini, Huyula tidak diposisikan sebagai teknik konseling atau kegiatan seremonial, tetapi sebagai cara bekerja bersama antaraktor melalui komunikasi, berbagi informasi yang relevan, penyamaan pemahaman, pembagian peran, kerja sesuai tanggung jawab, dan tindak lanjut bersama. Posisi ini melanjutkan kajian sebelumnya yang menempatkan nilai multikultural sebagai landasan pengembangan layanan bimbingan dan konseling kolaboratif pada masa memasuki pendidikan anak usia dini dan transisi ke sekolah dasar (Hulukati et al., 2025).

Analisis kebutuhan penelitian menemukan bahwa persoalan utama bukan ketiadaan seluruh praktik persiapan atau adaptasi, melainkan belum terhubungnya praktik, informasi perkembangan, aktor, monitoring, dan tindak lanjut dalam satu kesinambungan dukungan. Delapan kebutuhan utama teridentifikasi, yaitu kesinambungan dukungan, kesinambungan informasi perkembangan, koordinasi lintas jenjang, pembagian peran yang fleksibel, kemitraan keluarga, monitoring dan tindak lanjut, dukungan tambahan dan akses rujukan, serta

operasionalisasi Huyula dengan batas etis yang jelas. Temuan ini menunjukkan perlunya model yang operasional, sederhana, dan tidak menambah beban administratif; karena itu panduan disiapkan sebagai perangkat untuk menjelaskan siapa melakukan apa, bersama siapa, menggunakan alat bantu apa bila diperlukan, dan apa tindak lanjutnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan Model Layanan Bimbingan dan Konseling Kolaboratif Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar Berbasis Huyula. Model ini memosisikan transisi sebagai sistem dukungan yang kolaboratif dan berkesinambungan, sedangkan panduan menjadi bentuk operasional untuk menerapkan model di satuan pendidikan. Kebaruan penelitian terletak pada model yang menghubungkan dukungan lintas jenjang, adaptif terhadap variasi ketersediaan guru bimbingan dan konseling atau konselor, serta mengoperasionalkan Huyula sebagai cara kerja bersama melalui delapan sintaks yang sederhana dan fleksibel. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model tersebut dan menilai kepraktisan awal operasionalisasinya melalui panduan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian berbasis desain atau *Design-Based Research* untuk mengembangkan model layanan melalui siklus analisis masalah, perancangan, pengembangan, penilaian, dan penyempurnaan berbasis konteks (Philippakos & Reinking, 2021). Artikel ini memusatkan pelaporan pada analisis kebutuhan, perumusan model, operasionalisasi model dalam panduan, diskusi kelompok terarah untuk penyempurnaan, dan uji kepraktisan awal. Pengembangan menggunakan kerangka *Context-Components-Mechanisms-Outcomes* untuk menghubungkan konteks kebutuhan, komponen model, mekanisme kerja kolaboratif, dan luaran sistem dukungan.

Analisis kebutuhan dilaksanakan di Provinsi Gorontalo dengan mengintegrasikan studi dokumen, survei terbatas, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah eksploratif. Sumber informasi mencakup guru pendidikan anak usia dini, guru sekolah dasar kelas awal, guru bimbingan dan konseling atau konselor, kepala satuan, orang tua, dan pihak terkait. Data dianalisis secara tematik dan deskriptif, kemudian ditriangulasi lintas sumber untuk menetapkan tingkat konvergensi, kesenjangan, hambatan, faktor pendukung, serta prioritas kebutuhan. Hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan struktur, sintaks, peran aktor, dan alat bantu pelaksanaan.

Model dirumuskan dengan prinsip berkesinambungan, kolaboratif, berbasis informasi relevan, fleksibel, tidak memberi label, menjaga kerahasiaan, serta sesuai kompetensi dan kewenangan setiap aktor. Model kemudian dioperasionalkan melalui panduan yang menyajikan tujuan, aktor, kegiatan, hasil, alat bantu, dan tindak lanjut pada setiap sintaks. Panduan tersebut disederhanakan melalui diskusi kelompok terarah agar struktur model dapat dipahami dan diterapkan secara praktis oleh pengguna.

Uji kepraktisan dilaksanakan pada 12 Agustus 2026 di Aula Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Delapan praktisi pendidikan terlibat, terdiri atas dua kepala sekolah dasar, satu kepala sekolah pendidikan anak usia dini, dua guru kelas 1 sekolah dasar, satu guru bimbingan dan konseling sekolah dasar, dan dua guru pendidikan anak usia dini. Instrumen kepraktisan meminta setiap peserta memilih kategori Mudah atau Sukar pada dua aspek, yaitu pemahaman dan pelaksanaan, untuk delapan sintaks panduan. Instrumen juga menyediakan satu pertanyaan terbuka untuk saran perbaikan.

Data kepraktisan dianalisis menggunakan frekuensi dan persentase untuk setiap sintaks serta agregat seluruh penilaian. Karena terdapat delapan responden dan delapan sintaks, masing-masing aspek menghasilkan 64 penilaian. Persentase dihitung dari jumlah pilihan Mudah dibandingkan seluruh pilihan pada aspek yang sama. Hasil digunakan sebagai bukti kepraktisan awal operasionalisasi model melalui panduan dan dasar penyempurnaan sintaks, bukan sebagai bukti efektivitas model terhadap perkembangan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Sistem Dukungan Transisi

Integrasi data tahap analisis kebutuhan menunjukkan bahwa satuan pendidikan telah memiliki berbagai praktik persiapan, asesmen perkembangan, orientasi sekolah, komunikasi dengan keluarga, dan dukungan sosial-emosional. Namun, praktik tersebut belum selalu terhubung sebagai satu sistem dukungan lintas jenjang. Konvergensi paling kuat ditemukan pada kebutuhan kesinambungan dukungan dari akhir pendidikan anak usia dini sampai adaptasi awal sekolah dasar, kesinambungan informasi perkembangan, koordinasi lintas jenjang, pembagian peran yang fleksibel, serta operasionalisasi Huyula.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan utama bukan menciptakan sistem baru dari nol, melainkan menghubungkan sumber daya dan praktik yang telah tersedia. Moir dan Johnson (2021) menunjukkan bahwa transisi berkualitas memerlukan kesinambungan aktivitas dan pemahaman bersama antarpelaksana. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian kolaboratif lintas satuan yang menunjukkan pentingnya kerja sama guru prasekolah dan sekolah dasar dalam membangun kontinuitas transisi (Jónsdóttir et al., 2025; Skehill & O'Donovan, 2025). Sands dan Meadan (2024) juga menegaskan pentingnya koordinasi antara keluarga dan guru ketika dukungan anak harus berlanjut melintasi perubahan lingkungan pendidikan.

Tabel 1. Kebutuhan Utama Pengembangan Panduan

Kebutuhan	Konvergensi	Status
Kesinambungan dukungan akhir PAUD-adaptasi awal SD	Sangat kuat	Prioritas inti
Kesinambungan informasi perkembangan anak	Sangat kuat	Prioritas inti
Koordinasi lintas jenjang yang sistematis	Sangat kuat	Prioritas inti
Pembagian peran yang jelas dan fleksibel	Sangat kuat	Prioritas inti
Kemitraan keluarga sebagai mitra dua arah	Kuat	Prioritas tinggi
Monitoring adaptasi dan tindak lanjut	Kuat	Prioritas tinggi
Dukungan tambahan dan akses rujukan	Kuat	Prioritas tinggi
Operasionalisasi Huyula dengan batas etis	Kuat kualitatif	Prioritas inti/kebaruan

Sumber: hasil integrasi dan triangulasi data penelitian.

Karakteristik Model dan Operasionalisasinya

Berdasarkan kebutuhan tersebut, produk utama penelitian dirumuskan sebagai Model Layanan Bimbingan dan Konseling Kolaboratif Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar Berbasis Huyula. Model bukan instrumen kesiapan sekolah, melainkan sistem dukungan yang menghubungkan fase akhir pendidikan anak usia dini dengan masa adaptasi awal sekolah dasar. Panduan menjadi perangkat operasional model agar pengguna dapat menerapkan struktur layanan secara sederhana dan konsisten. Informasi perkembangan digunakan untuk memahami titik berangkat, kekuatan, dan kebutuhan dukungan, bukan untuk menentukan kategori siap atau tidak siap.

Model dioperasionalkan melalui delapan sintaks, yaitu Kenali, Siapkan, Hubungkan, Selaraskan, Dampingi, Pantau, Sesuaikan, serta Rujuk dan Tindak Lanjuti. Kenali, Siapkan, Hubungkan, Dampingi, dan Pantau merupakan alur utama, sedangkan Selaraskan, Sesuaikan, serta Rujuk dan Tindak Lanjuti digunakan sesuai kebutuhan. Integrasi ke dukungan reguler satuan ditempatkan sebagai titik keluar dari mekanisme khusus transisi dan bukan sebagai sintaks kesembilan.

Huyula hadir melintasi seluruh sintaks sebagai cara kerja antaraktor, bukan sebagai tahap tambahan. Semua aktor tetap berada dalam jejaring dukungan, tetapi keterlibatan aktifnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kewenangan. Pola ini penting agar kolaborasi tidak dipahami sebagai keharusan menghadirkan semua pihak pada setiap kegiatan. Posisi tersebut konsisten

dengan kajian konseptual lokal yang menempatkan nilai multikultural sebagai dasar layanan kolaboratif serta dengan temuan empiris mengenai pentingnya pembagian tanggung jawab dan komunikasi yang kontekstual dalam kemitraan sekolah-keluarga (Hulukati et al., 2025; R. Gaspar et al., 2025; Skehill & O'Donovan, 2025).

Model juga mengakomodasi kondisi ketika guru bimbingan dan konseling atau konselor tidak tersedia. Dukungan pendidikan dan perkembangan tetap dilakukan oleh guru dan keluarga sesuai kewenangan, sedangkan kebutuhan yang melampaui kapasitas satuan diarahkan pada konsultasi atau rujukan. Pendekatan ini mencegah perluasan peran guru ke layanan profesional yang bukan kompetensinya dan pada saat yang sama menghindari terputusnya dukungan. Panduan menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam pembagian peran yang operasional pada setiap sintaks.

Tabel 2. Delapan Sintaks dan Fokus Operasional Panduan

Sintaks	Fokus Operasional
Kenali	Mengenali kondisi, kekuatan, perkembangan, dan kebutuhan dukungan.
Siapkan	Menyiapkan dukungan sebelum anak berpindah ke sekolah dasar.
Hubungkan	Menjaga kesinambungan informasi dan dukungan antarjenjang.
Selaraskan	Menyamakan pemahaman dan pembagian peran bila diperlukan.
Dampingi	Memberikan dukungan selama adaptasi awal kelas 1.
Pantau	Memantau perkembangan adaptasi dan kecukupan dukungan.
Sesuaikan	Menyesuaikan bentuk atau intensitas dukungan.
Rujuk dan Tindak Lanjuti	Menghubungkan kebutuhan lanjutan dengan pihak kompeten dan menjaga kesinambungan tindak lanjut.

Kepraktisan Awal Operasionalisasi Model

Uji kepraktisan menilai operasionalisasi model sebagaimana disajikan dalam panduan. Sebanyak 54 dari 64 penilaian pada aspek pemahaman memilih kategori Mudah, setara dengan 84,4%. Pada aspek pelaksanaan, 49 dari 64 penilaian memilih kategori Mudah, setara dengan 76,6%. Secara agregat, hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur operasional model relatif mudah dipahami dan memiliki kepraktisan awal yang memadai, meskipun tingkat kemudahan berbeda antar sintaks.

Sintaks Kenali, Siapkan, dan Selaraskan memperoleh penilaian 100% Mudah pada aspek pemahaman maupun pelaksanaan. Rujuk dan Tindak Lanjuti dinilai 100% mudah dipahami dan 75% mudah dilaksanakan. Pantau dan Sesuaikan masing-masing memperoleh 75% pada kedua aspek. Dua bagian yang paling membutuhkan perhatian adalah Hubungkan dan Dampingi. Hubungkan dipahami mudah oleh 75% responden, tetapi hanya 37,5% menilai pelaksanaannya mudah. Dampingi memperoleh 50% pada aspek pemahaman maupun pelaksanaan.

Tabel 3. Hasil Uji Kepraktisan Delapan Sintaks

Sintaks	Pemahaman Mudah, n (%)	Pelaksanaan Mudah, n (%)
Kenali	8 (100%)	8 (100%)
Siapkan	8 (100%)	8 (100%)
Hubungkan	6 (75%)	3 (37,5%)
Selaraskan	8 (100%)	8 (100%)
Dampingi	4 (50%)	4 (50%)
Pantau	6 (75%)	6 (75%)
Sesuaikan	6 (75%)	6 (75%)
Rujuk dan Tindak Lanjuti	8 (100%)	6 (75%)

Sumber: uji kepraktisan, n = 8.

Rendahnya kemudahan pelaksanaan pada Hubungkan dapat dipahami karena sintaks ini menuntut kesinambungan informasi antarjenjang, kejelasan pihak yang bertanggung jawab, perlindungan informasi, dan komunikasi antara satuan yang secara organisatoris terpisah. Hambatan tersebut konsisten dengan analisis kebutuhan penelitian yang menunjukkan bahwa informasi perkembangan telah tersedia, tetapi jembatan formal untuk meneruskannya belum konsisten. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa konektivitas keluarga-sekolah, komunikasi antarpendidik, dan kontinuitas praktik lintas jenjang merupakan unsur penting dalam pengalaman transisi (Dhieni et al., 2024; Jónsdóttir et al., 2025; Sands & Meadan, 2024; Tobin et al., 2022). Dengan demikian, penyempurnaan Hubungkan perlu berfokus pada kesederhanaan mekanisme transfer informasi, kejelasan batas informasi, dan fleksibilitas koordinasi antar satuan.

Sementara itu, hasil 50% pada Dampingi menunjukkan bahwa dukungan adaptasi awal masih dipersepsi menuntut interpretasi dan pelaksanaan yang lebih kompleks. Sintaks ini berlangsung dalam aktivitas kelas sehari-hari dan membutuhkan respons terhadap variasi sosial, emosional, kemandirian, dan kebutuhan belajar anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan pembelajaran sosial-emosional, regulasi diri, keterlibatan perilaku, dan pengalaman emosional anak sebagai elemen penting dalam adaptasi pendidikan awal (Gath et al., 2024; Turnbull et al., 2024; Zhoc et al., 2025). Karena itu, penyederhanaan contoh tindakan, penegasan peran Guru Kelas 1, dan penggunaan kondisi aktual anak sebagai dasar dukungan menjadi arah revisi utama.

Kepraktisan yang tinggi pada Kenali dan Siapkan memperlihatkan bahwa kegiatan yang berangkat dari informasi perkembangan yang telah tersedia dan dukungan persiapan yang dekat dengan praktik sehari-hari relatif mudah diterima pengguna. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga, keterlibatan orang tua, regulasi emosi, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran berkaitan dengan kesiapan dan penyesuaian sekolah (Lin & Faldowski, 2023; Perez et al., 2025; Turnbull et al., 2024). Penilaian tinggi terhadap Selaraskan juga mengindikasikan bahwa kebutuhan pembagian peran dan penyamaan pemahaman mudah diterima selama koordinasi diposisikan sebagai kegiatan sesuai kebutuhan, bukan rapat administratif wajib.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepraktisan operasional model tidak hanya ditentukan oleh keterbacaan panduan, tetapi juga oleh kompleksitas hubungan antaraktor dan konteks pelaksanaan. Karena itu, Huyula relevan bukan sebagai ornamen budaya, melainkan sebagai mekanisme kolaboratif yang menghubungkan komunikasi, berbagi informasi seperlunya, pembagian peran, tanggung jawab, dan tindak lanjut. Panduan berfungsi menerjemahkan mekanisme tersebut ke langkah yang dapat digunakan oleh aktor berbeda tanpa menghapus batas kewenangan profesional.

KESIMPULAN

Penelitian menghasilkan Model Layanan Bimbingan dan Konseling Kolaboratif Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar Berbasis Huyula yang dibangun dari delapan kebutuhan sistemik dan dioperasionalkan melalui panduan dengan delapan sintaks: Kenali, Siapkan, Hubungkan, Selaraskan, Dampingi, Pantau, Sesuaikan, serta Rujuk dan Tindak Lanjuti. Huyula diintegrasikan sebagai cara bekerja bersama antaraktor, sedangkan panduan menerjemahkan struktur model ke langkah operasional, pembagian peran, alat bantu, dan tindak lanjut yang tetap memperhatikan batas kompetensi, perlindungan informasi, dan fleksibilitas konteks.

Uji kepraktisan terhadap delapan praktisi menunjukkan bahwa operasionalisasi model melalui panduan memperoleh tingkat kemudahan pemahaman sebesar 84,4% dan kemudahan pelaksanaan sebesar 76,6%. Kenali, Siapkan, dan Selaraskan memperoleh penilaian tertinggi, sedangkan Hubungkan dan Dampingi menjadi prioritas penyempurnaan. Temuan ini menunjukkan kepraktisan awal yang baik pada operasionalisasi model, tetapi belum merupakan bukti efektivitas model terhadap perkembangan anak. Penelitian berikutnya perlu menguji

penerapan model pada konteks satuan yang lebih beragam dan menelaah hasil implementasinya secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Barajas-Gonzalez, R. G., Ursache, A., Kamboukos, D., Huang, K. Y., Linares Torres, H., Cheng, S., Olson, D., Brotman, L. M., & Dawson-McClure, S. (2024). Latinx parent engagement and school readiness. *Journal of Early Childhood Research*, *22*(3), 488–499. https://doi.org/10.1177/1476718X241231674

Cui, S., & Greger, D. (2023). Chinese parents' school-readiness beliefs and parenting styles: patterns and associated factors. *Frontiers in Psychology*, *14*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1279175

Degli Esposti, C., & Cigala, A. (2025). Children's Experience of Transition from Preschool To Primary School: A Scoping Literature Review. *Early Childhood Education Journal*, *54*(6), 4683–4694. https://doi.org/10.1007/s10643-025-02019-1

Dhieni, N., Fridani, L., & Wulan, S. (2024). Teachers' Strategies in Supporting School Readiness and Transition to Primary School after Pandemic Era. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *18*(1), 208–217. https://doi.org/10.21009/jpud.181.15

Gath, M. E., Herold, L., Hunkin, E., McNair, L. J., Redder, B., Rutanen, N., & White, E. J. (2024). Infants' emotional and social experiences during and after the transition to early childhood education and care. *Journal of Early Childhood Research*, *22*(1), 88–105. https://doi.org/10.1177/1476718X231195706

Hulukati, W., Korompot, S., & ... (2025). Perumusan Model Konseptual Layanan BK Kolaboratif Berbasis Nilai Multikultural pada Masa Memasuki PAUD dan Transisi PAUD ke Sekolah Dasar. *Superior …*, *3*(1), 47–65. https://jurnal.dosenkolaborasi.org/index.php/SEJ/article/view/60%0Ahttps://jurnal.dosenkolaborasi.org/index.php/SEJ/article/download/60/80

Jónsdóttir, F., Dockett, S., & Einarsdóttir, J. (2025). Transition from preschool to primary school for diverse groups of children in Iceland. A praxeological study. *Education 3-13*, *53*(2), 198–211. https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2170186

Lin, M. L., & Faldowski, R. A. (2023). The Relationship of Parent Support and Child Emotional Regulation to School Readiness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(6), 4867. https://doi.org/10.3390/ijerph20064867

Liu, G., Jin, Z., Zheng, X., Wang, Z., & Liu, W. (2024). Associations between teacher–parent relationships and preschool children's social behavior problems—the chain mediating roles of work–family conflict and parenting self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, *15*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1349652

Moir, T., & Johnson, J. (2021). Ensuring Quality Transitions From Early Years' Establishments Into Primary Schools: Putting Research Into Practice. *Frontiers in Psychology*, *12*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.499917

Perez, E., Quirk, M., Robertson, M., Dowdy, E., Rodriguez Robles, A., McGuinness, J., Geng, A., Feinberg, D., Paul, M., Kenner, C., Terzieva, A., & Felix, E. (2025). Promoting Early School Success: Protective Factors and Parental Engagement as Pathways to Kindergarten Readiness. *European Journal of Education*, *60*(4). https://doi.org/10.1111/ejed.70291

Philippakos, Z. A. ., & Reinking, David. (2021). *Design-based research in education : theory and applications* (Z. A. Philippakos, E. Howell, & A. Pellegrino, Eds.). Guilford Press.

Puluhulawa, M., Hulukati, W., Rahim, M., & Wantu, T. (2023). Analisis Awal Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Damhil. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, *4*(2), 95–102. https://doi.org/10.37411/jgcj.v4i2.2888

R. Gaspar, C., Jahromi, L. B., & Rooney, M. E. (2025). Culturally and ethnically diverse parents' views of home-school partnership responsibilities. *Journal of Early Childhood Research*, *23*(4), 446–463. https://doi.org/10.1177/1476718X251339306

Rahim, M., & Hulukati, W. (2021). Development of handbooks of guidance and counseling to enhance elementary school teachers' competence in cultivating students' creativity. *European Journal of Educational Research*, *10*(2), 657–670. https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.2.657

Sands, M. M., & Meadan, H. (2024). Transition to Kindergarten for Children with Disabilities: Parent and Kindergarten Teacher Perceptions and Experiences. *Topics in Early Childhood Special Education*, *43*(4), 265–277. https://doi.org/10.1177/02711214221146748

Skehill, S., & O'Donovan, P. (2025). Collaboration as foundational in the transition from preschool to primary school: a shared action research project between educational settings. *European Early Childhood Education Research Journal*, *33*(4), 645–658. https://doi.org/10.1080/1350293X.2024.2418379

Tobin, E., Sloan, S., Symonds, J., & Devine, D. (2022). Family–school connectivity during transition to primary school. *Educational Research*, *64*(3), 277–294. https://doi.org/10.1080/00131881.2022.2054451

Turnbull, K. L. P., DeCoster, J., Downer, J. T., & Williford, A. P. (2024). Elucidating linkages of executive functioning to school readiness skill gains: The mediating role of behavioral engagement in the PreK classroom. *Early Childhood Research Quarterly*, *69*, 38–48. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2024.07.001

Zhoc, K. C. H., Tse, J. K. Y., & King, R. B. (2025). The importance of social and emotional learning in facilitating positive transitions from kindergarten to primary school in Hong Kong. *Journal of Early Childhood Research*, *23*(4), 464–479. https://doi.org/10.1177/1476718X251349938

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Wenny Hulukati adalah dosen pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo. Bidang kegiatan akademiknya mencakup bimbingan dan konseling, pendidikan anak usia dini, serta pengembangan layanan pendidikan berbasis konteks lokal. nomor HP/WA: 085299570132